

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Partisipasi politik merupakan bagian penting dalam kehidupan demokrasi, karena menunjukkan keterlibatan warga negara dalam proses politik (Febriyan et al., 2025). Partisipasi politik tidak hanya terbatas pada penggunaan hak pilih saat pemilihan umum, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lain seperti mencari informasi politik, berdiskusi mengenai isu politik, mengikuti kegiatan kampanye, serta mengekspresikan sikap dan pandangan politik. Tingginya tingkat partisipasi menunjukkan adanya kesadaran politik, kepercayaan terhadap sistem politik, serta legitimasi terhadap hasil pemilihan.

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang menempatkan partisipasi warga negara sebagai pilar utama dalam setiap proses pengambilan keputusan politik. Di Indonesia, salah satu wujud nyata dari demokrasi tersebut adalah penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk secara langsung menentukan pemimpin daerahnya. Pilkada bukan sekadar prosedur elektoral, melainkan instrumen penting dalam memperkuat kedaulatan rakyat di tingkat lokal. Dengan demikian, tingkat partisipasi politik masyarakat dalam Pilkada menjadi salah satu tolak ukur kualitas demokrasi di suatu daerah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi kini telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang politik.

Di era digital saat ini, media sosial tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi, tetapi juga mengubah pola partisipasi politik warga negara. Media sosial menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk memperoleh informasi politik, mengekspresikan pendapat, serta terlibat dalam berbagai aktivitas politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks demokrasi, kehadiran media sosial memperluas kanal partisipasi politik, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dan berkembang di era digital (Nuraeni et al., 2024).

Kabupaten Bojonegoro sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur, turut menyelenggarakan Pilkada pada bulan november tahun 2024 sebagai bagian dari pelaksanaan Pilkada serentak nasional. Kontentasi pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro menarik perhatian berbagai kalangan, tidak terkecuali kelompok pemilih pemula. Pemilih pemula menurut UU No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum dalam Bab IV pasal 198 ayat 1 “menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berusia 17 tahun atau lebih, yang mempunyai hak memilih”. Kelompok pemilih pemula merupakan segmen pemilih yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan kelompok pemilih lainnya, karena pada saat ini tumbuh di era digital dan sangat akrab dengan penggunaan teknologi informasi, khususnya media sosial sebagai sarana utama dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, termasuk informasi politik.

Pemilih pemula umumnya memiliki tingkat pengalaman dan literasi politik yang masih terbatas, namun memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Kondisi tersebut menjadikan pemilih pemula sebagai kelompok yang rentan

terhadap arus informasi politik yang cepat, singkat, dan tidak selalu terverifikasi, tetapi sekaligus memiliki potensi besar untuk berpartisipasi secara aktif apabila mendapatkan informasi politik yang tepat (Sitompul et al., 2024).

Pemilihan kepala daerah merupakan salah satu mekanisme penting dalam sistem demokrasi lokal yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam menentukan pemimpin daerah. Dalam konteks Pilkada Bojonegoro tahun 2024, tingkat partisipasi masyarakat menjadi aspek penting yang menentukan legitimasi politik pemerintahan daerah yang terpilih. Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Bojonegoro, jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) dalam Pilkada Bojonegoro 2024 mencapai 1.026.363 pemilih yang tersebar di 28 kecamatan dan 430 desa/kelurahan. Pemilih tersebut dilayani oleh sekitar 2.120 Tempat Pemungutan Suara (TPS) di seluruh wilayah Kabupaten Bojonegoro. Besarnya jumlah pemilih tersebut menunjukkan bahwa Pilkada Bojonegoro merupakan proses demokrasi lokal dengan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup besar.

Tabel 1
JUMLAH DPT DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT
PADA PILKADA BOJONEGORO 2024

No	Uraian	Jumlah
1.	Daftar Pemilih Tetap	1.026.363
2.	Pengguna Hak Pilih	805.710
3.	Tingkat Partisipasi	78,48%
4	Pemilih Pemula	210.170

(Sumber : KPU Kabupaten Bojonegoro)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil penghitungan suara jumlah masyarakat yang menggunakan hak pilihnya mencapai 805.710 pemilih atau sekitar 78,48% dari total DPT, dengan total 784.958 suara sah dalam pemilihan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat dalam Pilkada Bojonegoro tergolong cukup tinggi, meskipun masih terdapat sebagian pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya yaitu sekitar 21,6%.

Selain itu, kelompok pemilih muda menjadi salah satu segmen pemilih yang cukup besar dalam struktur pemilih di Kabupaten Bojonegoro. Data KPU menunjukkan bahwa pada Pilkada 2024 jumlah pemilih pemula di Bojonegoro mencapai sekitar 210.170 pemilih, yang terdiri dari generasi Z. Kelompok pemilih pemula ini menjadi perhatian penting dalam dinamika politik karena mereka merupakan pemilih yang aktif menggunakan teknologi digital dan media sosial dalam memperoleh informasi politik. Dalam perkembangan politik modern, proses komunikasi politik tidak lagi hanya berlangsung melalui media konvensional seperti rapat umum, baliho, atau kampanye tatap muka. Kemajuan teknologi digital telah menghadirkan media sosial sebagai ruang baru dalam interaksi politik masyarakat.

Pemilihan Kepala Daerah Bojonegoro tahun 2024 tidak hanya menarik perhatian pada tataran lokal, tetapi juga menjadi sorotan publik secara luas melalui platform media sosial, khususnya TikTok. Salah satu peristiwa yang mendapatkan perhatian besar adalah insiden penghentian debat perdana Pilkada Bojonegoro oleh Ketua KPU Kabupaten Bojonegoro yang dinilai berlangsung panas dan tidak

kondusif. Peristiwa tersebut dengan cepat viral di Tiktok dan memantik respons yang masif dari warganet di seluruh Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada platform Tiktok, ditemukan sejumlah konten berita dari media daring yang mendistribusikan informasi terkait peristiwa tersebut dan memperoleh tingkat keterlibatan (*engagement*) yang sangat tinggi dari para pengguna platform. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut;

Gambar 1.

Konten Tiktok “Berakhir Panas, KPU Hentikan Debat Perdana Pilkada Bojonegoro”



Sumber : TikTok @ANTARANEWS.COM

Berdasarkan gambar diatas, konten tersebut memuat rekaman video peristiwa penghentian debat perdana Pilkada Bojonegoro 2024 oleh Ketua KPU Kabupaten Bojonegoro, dengan judul utama yang ditulis konten tersebut memperoleh perhatian tinggi dari pengguna Tiktok yang terlihat dari banyaknya jumlah tayangan, tanda suka, komentar, dan share. Tingginya intensitas

menunjukkan bahwa media sosial tiktok telah menjadi ruang baru dalam penyebaran informasi politik lokal yang mampu menjangkau masyarakat secara cepat dan masif, khususnya generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial.

Selain konten dari @ANTARANEWS.COM, peristiwa yang sama juga diangkat oleh pemilik media sosial tiktok yakni @detikJatim yang mengunggah konten serupa sehari selang dengan sudut pandang penyajian yang berbeda namun tetap mengangkat isu penghentian debat sebagai fokus pemberitaannya, sebagaimana pada gambar berikut;

Gambar 2.

Konten tiktok “Detik-detik Debat Cawabup Bojonegoro Dihentikan oleh KPU”



Sumber : TikTok @detikjatim

Berdasarkan gambar diatas, tingginya respons pengguna terhadap konten diatas menunjukkan bahwa media sosial tiktok memiliki peran yang semakin dominan dalam penyebaran informasi politik lokal. Informasi politik yang dikemas

dalam bentuk video singkat dan menarik menjadikan tiktok lebih mudah diterima oleh generasi muda dibandingkan media informasi politik konvensional. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola akses informasi politik di kalangan generasi muda, dimana pemilih pemula cenderung memperoleh informasi politik melalui media sosial. Dalam kondisi demikian, konten politik yang viral di media sosial tiktok tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga dapat memengaruhi tingkat perhatian dan partisipasi politik pemilih pemula terhadap pilkada bojonegoro 2024.

Media sosial tidak lagi sekadar menjadi hiburan dan ruang interaksi sosial, namun telah berubah menjadi arena politik yang strategis di mana informasi politik disebarluaskan, opini publik dibentuk, dan partisipasi politik dimobilisasi (Lestari et al., 2024). Dalam konteks ini, partisipasi politik mengalami perluasan makna, tidak lagi terbatas pada kehadiran di tempat pemungutan suara, tetapi juga mencakup aktivitas mencari informasi politik, mengikuti kampanye, berdiskusi, serta menyampaikan ekspresi politik melalui platform digital (Gil de Zúñiga, 2012).

Dalam beberapa tahun terakhir, platform media sosial tiktok telah berkembang pesat menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan oleh generasi muda di Indonesia. Tiktok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga telah transformasi menjadi ruang publik digital tempat berlangsungnya diskusi politik, penyebaran informasi kampanye, serta ekspresi sikap dan opini publik. Berdasarkan data yang disampaikan dalam kegiatan Sarasehan Keterbukaan Informasi Publik (KIP) Pemkab Bojonegoro pada tahun 2025, dari sekitar 1,3 juta penduduk Bojonegoro, sekitar 58 persen masyarakat tercatat pengguna aktif internet. Dalam aktivitas penggunaan internet tersebut, media sosial menjadi

platform yang paling banyak diakses oleh masyarakat, dengan TikTok menempati posisi sebagai platform yang paling diminati, disusul oleh Instagram dan Facebook (Ziqin, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi kanal informasi politik yang signifikan, terutama di kalangan pemilih muda.

Melalui media sosial TikTok, masyarakat dapat dengan lebih mudah berdiskusi serta memberikan kritik atau saran kepada calon Pemilihan Kepala Daerah kabupaten bojonegoro 2024. Dengan akses yang cepat dan mudah ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap calon bupati serta dapat berpartisipasi dalam menanggapi isu-isu politik yang berkembang. Selain itu, media sosial TikTok juga memungkinkan masyarakat untuk terus mengikuti perkembangan politik di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan Pemilihan kepala daerah (Karniawati, 2024).

Penggunaan media sosial dalam proses politik juga menghadirkan dinamika baru dalam komunikasi politik digital. Persaingan politik antar kandidat tidak jarang memunculkan perdebatan tajam di ruang digital yang dapat berkembang menjadi konflik opini di antara pendukung kandidat. Dalam beberapa peristiwa selama tahapan Pilkada Bojonegoro 2024, dinamika politik sempat memunculkan ketegangan dalam pelaksanaan debat publik antar kandidat yang berujung pada penghentian kegiatan tersebut karena adanya perbedaan pandangan mengenai mekanisme debat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontestasi politik tidak hanya terjadi dalam ruang fisik, tetapi juga menjadi perbincangan luas di ruang publik digital.

Dalam kondisi ini, media sosial TikTok memiliki peran yang semakin signifikan dalam membentuk opini publik serta mempengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses politik. Terutama bagi pemilih pemula, berdasarkan wawancara awal dengan pemilih pemula pada pilkada bojonegoro tahun 2024 yang menyatakan bahwa media sosial sering menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi politik, memahami program kandidat, serta menentukan sikap politik dalam pemilihan kepala daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ahmad Nurcholis dan Tri rizki Putra (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2019: Studi Pada Mahasiswa FISIPOL UGM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih pemula aktif menggunakan media sosial dan menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama.

Penggunaan media sosial ini tidak hanya terbatas pada konten formal seperti debat atau sosialisasi program, tetapi juga mencakup konten-konten informal yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti kunjungan lapangan, interaksi dengan warga, dan aktivitas kampanye kreatif yang dikemas dalam format video pendek yang menarik. Pemilih pemula di Bojonegoro yang juga merupakan bagian dari generasi *digital native*, yaitu generasi yang terbiasa dengan dunia digital yang memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menyampaikan pendapat, memperjuangkan berbagai isu, serta menunjukkan solidaritas sosial. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam bentuk partisipasi generasi muda dalam kehidupan sosial dan politik. Yang mana memiliki pola konsumsi informasi politik yang sangat berbeda dibandingkan dengan pemilih yang lebih tua, di mana mereka

lebih cenderung mendapatkan informasi politik dari media sosial dibandingkan dari media konvensional seperti televisi atau koran.

Peneliti menemukan adanya permasalahan terkait partisipasi politik pemilih pemula dalam Pilkada Bojonegoro 2024 di era penggunaan media sosial TikTok yang semakin tinggi. TikTok telah menjadi salah satu sumber informasi politik yang banyak diakses oleh pemilih pemula karena menyajikan informasi secara cepat dan mudah dipahami. Namun, tingginya penggunaan TikTok belum tentu diikuti oleh tingginya partisipasi politik pemilih pemula. Sebagian pemilih pemula masih cenderung menjadi penerima informasi pasif dan belum terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk partisipasi politik, seperti diskusi politik, kegiatan kampanye, maupun penyampaian pendapat terkait Pilkada (Wawancara awal dengan pemilih pemula, 2026).

Beragam informasi politik yang beredar di TikTok tidak selalu diikuti dengan pemahaman politik yang memadai. Pemilih pemula berpotensi terpengaruh oleh konten yang bersifat viral, opini pribadi, maupun informasi yang belum terverifikasi kebenarannya (Nuraeni et al., 2024). Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya partisipasi politik pemilih pemula yang aktif menggunakan TikTok dalam Pilkada Bojonegoro 2024.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Almond (1981), penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada dimensi partisipasi konvensional dan partisipasi non konvensional, yang dianggap paling relevan dengan konteks pemilih pemula dalam Pilkada Bojonegoro 2024, yaitu 1) Keikutsertaan dalam

pemilihan umum, menjadi dasar dari partisipasi pemilih pemula mengingat Pilkada 2024 merupakan momen pertama bagi pemilih pemula menggunakan hak suaranya.

2) Diskusi Politik, yang sebelumnya berlangsung di ruang-ruang fisik kini telah bermigrasi ke platform digital seperti Tiktok, dimana pemilih pemula terlibat dalam perdebatan, pertukaran pandangan, dan konsumsi informasi melalui konten-konten bertema politik. 3) Kegiatan kampanye, kegiatan kampanye digital yang dilakukan melalui Tiktok mulai dari penyebaran konten dukungan, penggunaan tagar kandidat, hingga pembuatan video kreatif bertema pilkada.

Oleh karena itu, keberadaan pemilih pemula dalam Pilkada Bojonegoro menjadi sangat penting untuk dikaji, terutama kaitannya dengan media sosial sebagai sarana informasi dan komunikasi politik. Partisipasi politik pemilih pemula dari perspektif media sosial menjadi penting, guna memahami bagaimana media digital dapat mempengaruhi keterlibatan generasi muda dalam proses demokrasi lokal di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PILKADA BOJONEGORO ; PERSPEKTIF MEDIA SOSIAL TIKTOK"**.

B. RUMUSAN MASALAH

Adanya masalah penelitian merupakan langkah pertama dan merupakan langkah yang paling penting pada setiap penelitian. Menurut (Sugiyono., 2005) Rumusan Masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Ketika menyusun sebuah rumusan masalah

harus memperhatikan teknik perumusan masalah. Sehingga dalam melaksanakan penelitian tidak mengalami kesalahan atau kegagalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada Bojonegoro 2024 dari Perspektif Media Sosial Tiktok?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis partisipasi politik pemilih pemula dalam pilkada bojonegoro 2024 dari perspektif media sosial tiktok.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi segi teoritis maupun dari segi praktis yaitu :

- a. Manfaat teoritis dari pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media sosial tiktok berperan dalam membentuk partisipasi politik pemilih pemula. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori partisipasi politik, terutama dalam konteks pemilih pemula dan penggunaan *platform digital*.
- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi partai politik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang strategi kampanye yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik kalangan pemilih pemula dan menyusun

strategi komunikasi politik dengan menyampaikan visi, misi serta program kerja secara efektif, meningkatkan daya tarik dan membangun keterlibatan yang lebih mendalam dengan pemilih pemula.

- 2) Bagi pemilih pemula, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran politik untuk lebih selektif dalam menerima informasi politik yang ada di media sosial Tiktok. Pemilih pemula juga terdorong untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi politik melalui platform media sosial tiktok serta memahami pentingnya menyalurkan suara dalam demokrasi.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih terarah dalam pembahasan skripsi penulis membuat sistematika penelitian yang berjudul “Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada Bojonegoro 2024 ; Perspektif Media Sosial Tiktok” yang terdiri dari bab dan sub bab. Penulis membaginya dalam lima bab, masing masing bab terdiri dari sub bab yang merupakai uraian dari masing masing bab dengan urutan sebagai berikut:

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

2. BAB II : TINJAUAN TEORI

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan Pustaka yang berisi teori teori yang relevan, pendapat para ahli dan hasil dari penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, informan dan Teknik penentuan informan, Teknik pengumpulan data, manajemen data, dan metode analisis data.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi kan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berisi gambaran umum objek penelitian, data penelitian, analisa dan interpretasi data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Pembahasan berisi tentang keterkaitan antara pola pola, kategori kategori dan dimensi dimensi, teori yang ditemukan terhadap teori teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

5. BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungan nya dengan masalah penelitian. Dan ditambahkan dengan saran guna menunjang dan memberikan masukan pada subjek dan obyek penelitian.